



Teologi Jurnalistik: Integrasi Perspektif Alkitabiah Dan Praktik Jurnalistik Kontemporer

Irvan Nixon Grosman, Gatut Budijono

Sekolah Tinggi Teologi Parakletos Tomohon

Abstract

Received: 05 Oktober 2025

Revised: 17 Oktober 2025

Accepted: 28 Oktober 2025

Teologi Jurnalistik adalah bidang interdisipliner yang tergolong baru dan unik dimana berfokus pada penggabungan teologi dan jurnalistik. Penelitian baru ini berusaha untuk meletakkan dasar teologi dalam karya jurnalistik, menilai bagaimana perspektif biblis menginformasikan dan mengubah praktik jurnalisme kontemporer. Studi ini dimulai dengan menerapkan kerangka kerja untuk pengembangan Teologi Jurnalistik dalam ekosistem media, di mana sering kali terdapat banyak konflik etis dan moral.

Dengan menggunakan kerangka acuan Lukas 1:1-4 dan ungkapan Abraham Kuyper tentang 'kedaulatan bidang' dan tentang pandangan dunia kekristenan dalam jurnalisme, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan pengayaan timbal balik antara teologi dan jurnalistik. Analisis ini mengungkapkan beberapa prinsip teologis yang relevan terkait dengan jurnalisme, termasuk: penyampaian kebenaran ilahi, nilai inheren kemanusiaan, suara nabi sebagai kewajiban jurnalis, dan narasi penebusan dibandingkan mengejar sensasi semata. Penggabungan prinsip-prinsip ini dengan praktik jurnalistik memberikan panduan komprehensif bagi jurnalis yang beriman dalam menciptakan dan menyebarluaskan informasi yang konsisten dengan harapan profesional dan pengabdian religius.

Sangat diharapkan penelitian ini bisa memberi sumbangsih positif dalam pengembangan ilmu teologi dan jurnalistik, dimana pendekatan teologis bisa berfungsi sebagai penyeimbang perspektif sekuler dalam studi jurnalistik.

Keywords: *teologi; jurnalistik; komunikasi alkitabiah; etika media; pandangan dunia Kristen; jurnalisme kenabian.*

(*) Corresponding Author: igrosman76@gmail.com, gatutb29@gmail.com

How to Cite: Grosman, I., & Budijono, G. (2025). Teologi Jurnalistik: Integrasi Perspektif Alkitabiah Dan Praktik Jurnalistik Kontemporer. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(11.D), 355-362. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13187>.

PENDAHULUAN

Jurnalistik dihadapkan pada berbagai masalah, baik secara profesional maupun secara teknis, apalagi di era informasi yang sangat canggih, cepat, kompleks, serta serba digital. Dalam konteks ini, masalah berkaitan dengan kebenaran, objektivitas, dan tanggung jawab moral dalam jurnalis-me harus segera dicarikan solusinya. Relativisme kebenaran merupakan hal yang semakin menonjol di ranah media modern. Begitu pula *post-truth* dan *alternative facts* yang membicarakan betapa mengabaikannya subordinasi di bawah kepentingan ideologi, politik, dan hal ekonomi. Di sisi lain, perkembangan teknologi digital menjadikan jurnalisme mengalami sebuah lompatan signifikan dari cara konvensional dibuat, didistribusi, dan dikonsumsi. Diawali dengan berita daring, makin bertambah sosial media menjadikan dunia satu pasar, sehingga menciptakan informasi, fakta, dan juga berita paling cepat. Menurut Situmorang,

"Pergeseran paradigma dalam komunikasi massa telah mengaburkan batas antara fakta dan opini, sehingga menciptakan tantangan serius bagi integritas jurnalistik."¹

Dalam hal ini, jurnalisme memerlukan pendekatan yang lebih dalam dari sekadar kode etik profesional dan pragmatis. Teologi Jurnalistik mengatasi pertanyaan yang lebih dalam mengenai landasan untuk sebuah karya jurnalistik. Seperti dikatakan Mantiri, Komunikasi dalam perspektif teologis tidak bertalian dengan transmisi informasi saja tetapi penegakan kebenaran dan keadilan yang merupakan karakter Allah."²

Melalui pemahaman teologis, Teologi Jurnalistik menawarkan jalan substansial untuk meredakan banyak persoalan etis dan moral yang dihadapi oleh seorang jurnalis. Contoh menarik diambil dari seorang teolog, jurnalis, serta negarawan Belanda, Abraham Kuyper. Dia berhasil mengintegrasikan teologi dengan jurnalisme dalam satu tugas. Dia mengembangkan pemikiran teologis yang sistematis dan mengimplentasikannya dalam kehidupannya sebagai jurnalis melalui pengadaan dan pengelolaan surat kabar *De Standaard*. Kalimat terkenal dari Kuyper: "Tidak ada satu inci pun dalam seluruh cakupan kehidupan manusia yang tidak berada di bawah kedaulatan Kristus."³

Prinsip ini menjelaskan bahwa jurnalisme, selama sebagai aktivitas manusia, mengandung elemen kedaulatan Tuhan dan karenanya memerlukan penyadaran pada prinsip teologi. Bahkan dalam konteks jurnalisme, masalah etis yang muncul pada era kontemporer teramat kompleks karena istilah "clickbait", sensationalism, dan polarisasi muncul. Lestari menegaskan "Media digital telah menciptakan insentif ekonomi yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai akurasi, keseimbangan, dan tanggung jawab sosial."⁴

Dalam hal ini Teologi Jurnalistik bisa berperan untuk memberikan dasar normatif dalam praktik yang lebih berintegritas. Sudut pandang Alkitab tentang kebenaran, keadilan, serta martabat manusia membawa implikasi bagi dunia jurnalistik. Seperti dinyatakan pada ayat Injil Yohanes 8:32. "Kamu akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu." Prinsip ini menegaskan supaya kebenaran tidak hanya dimaknai sebagai sesuatu yang esensial tetapi kekuatan yang transformatif. Hal yang sama berlaku untuk seruan "berbicara kebenaran dalam kasih atau set in love" (Efesus 4:15) yang menjadi pedoman bagi jurnalis tentang cara menyampaikan kebenaran menghadapi kemanusiaan dengan rasa hormat.

Teologi Jurnalistik dapat diterapkan pada isu-isu pluralisme agama dan budaya di Indonesia. Teologi jurnalistik, di negara seperti Indonesia, yang peka

¹ Situmorang, Rolandi H. "Teologi Komunikasi: Teologi Komunikasi Lintas Budaya Mata Kuliah Coll. Theologicum." *Action Research Literate* 7, no. 11 (2023): 212

² Mantiri, Lyly Grace. "Pentingnya Komunikasi Dalam Penafsiran Alkitab." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 110.

³ Abraham Kuyper, dikutip dalam "Abraham Kuyper (1837-1920): Filsuf, Teolog dan Negarawan," *GKI Gading Serpong*, diakses pada 22 April 2025, <https://www.gkigadingserpong.org/artikel/kolom/abraham-kuyper-1837-1920-filsuf-teolog-dan-negarawan>

⁴ Sartika Lestari, "Memekarkan Hidup Dalam Bermedia Sosial: Sebuah Kajian Teologis-Psikologis Di Tengah Konteks Revolusi Komunikasi Digital." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 8, no. 1 (2023): 35.

terhadap perbedaan-perbedaan tersebut dan berupaya untuk mendorong dialog yang saling memahami antarumat beragama akan berhasil dengan baik. Seperti yang dikatakan Arifianto dan Stevanus, "Membangun kerukunan antarumat beragama memerlukan pendekatan komunikasi yang didasarkan pada penghormatan terhadap perbedaan dan pengakuan terhadap martabat setiap manusia sebagai ciptaan Tuhan."⁵

Teologi Jurnalistik dapat menawarkan jurnalisme yang menumbuhkan pemaha-man antar agama dan keharmonisan sosial. Di era informasi yang cepat dan menyebar luas ini, tugas jurnalis jauh lebih besar. Immanuel, Sinlae, dan Silaen menyatakan bahwa "perubahan dalam cara kita berkomunikasi di era digital memerlukan strategi baru dalam menyampaikan pesan yang berharga."⁶

Teologi Jurnalistik dapat membantu jurnalis mengembangkan strategi komuni-kasi yang efektif dan etis dalam konteks digital. Kebutuhan akan Teologi Jurnalistik juga didorong oleh kesadaran bahwa jurnalisme tidak hanya berkaitan dengan penyampaian informasi, tetapi juga dengan pembentukan narasi dan makna.

Sebagaimana dinyatakan oleh Jebarus, "Komunikasi memiliki dimensi teologis karena berkaitan dengan bagaimana manusia memahami diri, sesama, dan Tuhan."⁷ Dalam konteks ini, Teologi Jurnalistik dapat membantu jurnalis memahami peran mereka tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembentuk narasi yang dapat mempromosikan keadilan, perdamaian, dan martabat manusia.

Dengan demikian, Teologi Jurnalistik dibutuhkan untuk memberikan landasan teologis bagi praktik jurnalistik dalam konteks kontemporer yang kompleks. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip teologis ke dalam praktik jurnalistik, Teologi Jurnalistik dapat membantu jurnalis menavigasi tantangan etis dan moral, mempromosikan kebenaran dan keadilan, serta berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih adil dan manusiawi.

METODE PENELITIAN

Dalam kajian ini, penulis menerapkan metode penelitian kualitatif untuk mengurai konsep tentang Teologi dan Jurnalistik. Konsep Teologi Jurnalistik yang digali dalam artikel ini bertitik tolak dari Injil Lukas 1:1-4 dan pemikiran para teolog terkait komunikasi dan etika Kristen dan jurnalistik sekuler. Kajian tentang Teologi Jurnalistik didasarkan pada Injil Lukas 1:1-4 sebagai landasan biblis digabungkan sejumlah pemikiran teolog.

Sekilas, Teologi dan jurnalisme tampak seperti dua disiplin ilmu yang terpisah dan tidak berhubungan. Studi tentang Tuhan dan hubungan-Nya dengan dunia

⁵ Yonatan Alex Arifianto dan Kalis Stevanus, "Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Dan Implikasinya Bagi Misi Kristen." *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 41.

⁶ Leo Immanuel, Demsi Yanto Sinlae, dan Riko Silaen. "Teologi Komunikasi dan Misi Kristen: Strategi Efektif untuk Menjangkau Generasi Penerus di Era Digital." *Manna Rafflesia* 10, no. 2 (2024): 452.

⁷ Chrispinus H. Jebarus, "Dimensi Teologis Komunikasi Terapeutik." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio* 9, no. 2 (2017): 130.

membuat teologi tampak transenden dan metafisik. Di sisi lain, jurnalisme mengumpulkan informasi, melaporkannya, dan menganalisisnya dalam apa yang tampak seperti aktivitas empiris yang sifatnya pragmatis.

Namun, bila dilihat lebih dekat, kedua bidang ini memiliki titik pertemuan penting yang dapat membantu memperkaya satu sama lain. Baik teologi maupun jurnalisme memiliki komitmen yang sangat mendasar terhadap kebenaran. Dalam teologi Kristen, kita memiliki pernyataan Yesus di mana Ia menyatakan "jalan, kebenaran, dan hidup" (Yohanes 14:6) ditambah pernyataan bahwa "kebenaran akan memerdekakan kamu" (Yohanes 8:32). Kebenaran dalam teologi tidak dapat dilihat hanya sebagai fakta atau proposisi yang benar; kebenaran memiliki dimensi relasional dan transformatif.

Mantiri mengulas, "Kebenaran dalam perspektif Alkitab berkaitan dengan kesesuaian antara kata-kata dan kenyataan, serta kesetiaan dalam hubungan."⁸ Serupa dengan itu, jurnalisme telah menjadikan kebenaran sebagai nilai intinya. Dalam berbagai kode etik jurnalisme di seluruh dunia, termasuk Indonesia, komitmen terhadap akurasi, objektivitas, dan kebenaran dalam pelaporan ditonjolkan. Bagi Kovach dan Rosenstiel, "Kewajiban pertama jurnalisme adalah pada kebenaran."⁹ Meskipun jurnalis mengakui bahwa kebenaran absolut sulit dicapai, mereka tetap berkomitmen untuk mengejar kebenaran melalui metode verifikasi yang ketat dan transparansi dalam proses

Pelaporan.

Hubungan antara teologi dan jurnalisme dalam kebenaran melahirkan praktik jurnalistik yang idealnya harus benar secara faktual dan bermakna secara eksistensial. Karena sebagaimana dikatakan Tanhidy, "Komunikasi yang berdasarkan kebenaran teologis tidak hanya menyampaikan fakta tetapi juga mengungkapkan makna dan nilai di balik fakta tersebut."¹⁰

Dimensi kenabian merupakan bagian penting dari teologi Kristen. Dalam tradisi Alkitab, para nabi memiliki peran yang sangat penting dalam menyampaikan kebenaran Tuhan, mengecam ketidak-adilan, dan menyerukan pertobatan. Mereka menyampaikan kebenaran kepada penguasa dan sering kali dengan risiko pribadi yang besar bagi diri mereka sendiri. Seperti yang dijelaskan Kirk, "Fungsi kenabian dalam teologi berkaitan dengan pengungkapan kebenaran yang tidak mengenakan dan menantang status quo yang tidak adil."¹¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam era modern, jurnalistik berperan penting sebagai sarana komunikasi, penyebaran informasi, dan pembentukan opini publik. Disisi lain, jurnalistik juga

⁸ Lyly Grace Mantiri, "Pentingnya Komunikasi Dalam Penafsiran Alkitab." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 112.

⁹ Bill Kovach dan Tom Rosenstiel. *The Elements of Journalism: What Newspeople Should Know and the Public Should Expect*. New York: Crown Publishers, 2001, 36.

¹⁰ Jamin Tanhidy, "Teologi Misi Bagi Gerakan Misi Dan Komunikasi Kristen Pasca Pandemi Covid-19." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 1 (2021): 38.

¹¹ J. Andrew Kirk, *Apa Itu Misi? Sebuah Penelusuran Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021, 87.

kerap berhadapan dengan persoalan etika, objektivitas, dan integritas. Di sinilah muncul kebutuhan untuk melihat jurnalistik dari perspektif teologis: bagaimana firman Allah dapat menjadi dasar etis, normativ, dan misiologis bagi dunia jurnalistik.

Amy L. Sherman, dalam bukunya *Kingdom Calling*, berpendapat bahwa Tuhan secara strategis menempatkan umat-Nya di berbagai bidang profesi untuk mengimpor "berkat-berkat Kerajaan" ke dalam setiap aspek masyarakat. Jurnalisme, sebagai sebuah profesi yang beroperasi di jantung ruang publik dan bersinggungan langsung dengan politik, ekonomi, budaya, dan penderitaan manusia, menjadi salah satu ladang pelayanan yang paling strategis dan menantang.¹²

Seorang jurnalis dapat menulis sebuah kritik yang tajam dan tanpa kompromi terhadap sebuah kebijakan atau tindakan, tetapi ia harus melakukannya dengan cara yang tetap menghormati martabat kemanusiaan dari orang yang dikritiknya. Tanggung jawab etis dalam membangun narasi adalah inti dari jurnalisme yang dewasa. Kritik menjadi upaya untuk menilai sejauh apa media menjalankan praktik jurnalistiknya. Tidak hanya berkaitan dengan akurasi berita, lebih dari itu, membaca apa yang tersembunyi di balik berita. Dengan begitu, dengan kritik sekaligus menjadi upaya agar media tetap di jalur yang tepat.¹³

Seorang Jurnalis Kristen harus mendasari tulisannya pada fakta dan data yang akurat yaitu kebenaran, karena kebenaran tersebut akan memberdekakan para pembaca. Salah satu teks yang sangat relevan ialah Lukas 1:1-4, dimana penulis Injil Lukas menunjukkan satu metode penulisan yang menjadi dasar prinsip biblis jurnalistik: penelitian, verifikasi sumber, ketelitian dan tujuan komunikasi yang jelas. Ayat ini dapat dijadikan landasan biblis bagi pengembangan teori baru: Teologi Jurnalistik.

Teks Injil Lukas 1:1-4 merupakan prolog yang berbunyi *"Teofilus yang mulia, banyak orang telah berusaha menyusun suatu berita tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di antara kita, seperti yang disampaikan kepada kita oleh mereka, yang dari semula adalah saksi mata dan pelayan firman. Karena itu, setelah aku menyelidiki segala peristiwa itu dengan seksama dari asal mulanya, aku mengambil keputusan untuk membukukan-nya dengan teratur bagimu supaya engkau dapat mengetahui, bahwa segala sesuatu yang diajarkan kepadamu sungguh benar."*

Dari prolog Injil Lukas ini, tergambar jelas bahwa saat itu, Lukas melakukan sejumlah langkah jurnalistik seperti:

1. Observasi dan Sumber — Di sini Lukas menyebut dengan tegas adanya saksi mata dan pelayan firman (ayat 2)
2. Penelitian dan Verifikasi — Sangat jelas Lukas menegaskan bahwa dirinya meneliti dengan seksama dari asal mulanya (ayat 3a)
3. Penulisan yang Teratur — Setelah dua langkah di atas dilakukan, Lukas kemudian menyusun berita dengan runtut dan jelas (ayat 3b)

¹² Sherman, Amy L. *Kingdom Calling: Vocational Stewardship for the Common Good*. IVP Books, 2016.

¹³ "Karena Jurnalisme Bukan Monopoli Wartawan". Rusdi Mathari, Buku Mojok, 2018, Hlm.V..

4. Tujuan Informasi — Lukas memiliki tujuan informasi yakni memberi kepastian akan kebenaran (ayat 4).

Semua unsur ini parallel dengan etos jurnalistik masa kini yakni: sumber, verifikasi, sistematis dan tujuan informasi-edukatif.

Jadi Teologi Jurnalistik dapat didefinisikan sebagai: *“Suatu pendekatan teologis yang menafsirkan, membimbing, dan mengarahkan praktik jurnalistik berdasarkan prinsip Alkitab, khususnya dalam hal kebenaran, integritas, kesaksian, dan misi pemberitaan Injil.”* Dengan kata lain, jurnalistik bukan sekadar aktivitas duniawi melainkan dapat menjadi sarana pelayanan firman Allah, dengan prinsip teologis sebagai kompas etis.

Sehingga dari Teologi Jurnalistik ini melahirkan model jurnalistik teologis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. **Jurnalistik Berbasis Fakta** — Lukas memakai saksi mata (ayat 2), dimana dalam jurnalistik, sumber terpercaya adalah pilar kebenaran, sedangkan dalam teologi, kesaksian yang benar adalah dasar pewartaan Injil (bdk. Yohanes 21:24)
2. **Jurnalistik Berbasis Riset** — Lukas melakukan penelitian seksana (ayat 3). Ini menekankan metode investigative, bukan sekadar opini.
3. **Jurnalistik Berbasis Struktur dan Kejelasan** — Lukas menyusun “dengan teratur” (ayat 3). Prinsip jurnalistik juga menuntut struktur tulisan agar pesan dapat dipahami dengan jelas.
4. **Jurnalistik Berbasis Misi Kebenaran** — Tujuan Lukas adalah “supaya engkau mengetahui kebenaran” (ayat 4). Maka jurnalistik teologis bukan netral, tetapi membawa tujuan teologis: mengarahkan manusia kepada kebenaran Allah (bdk. Yohanes 14:6).

Berdasarkan Injil Lukas 1:1-4, merancang satu teori baru: Teologi Jurnalistik yang dapat dirumuskan dalam beberapa asas utama:

1. **Asas Kebenaran (Truth Principle)** — Jurnalistik Kristen harus berakar pada kebenaran Firman Allah (Yohanes 17:17).
2. **Asas Kesaksian (Witness Principle)** — Sumber berita haruslah saksi yang dapat dipercaya sebagaimana saksi mata dalam Injil Lukas.
3. **Asas Ketelitian (Accuracy Principle)** — Meneliti dengan seksama dan menyajikan secara teratur.
4. **Asas Misiologis (Mission Principle)** — Tujuan jurnalistik Kristen adalah memperluas pengenalan akan Kristus, bukan sekadar memberi informasi, tetapi transformasi iman.

Abraham Kuyper, sebagai teolog dan jurnalis, menunjukkan bagaimana kedua peran ini dapat diintegrasikan. Melalui surat kabar *De Standaard*, Kuyper tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengkritik ketidakadilan dan mempromosikan visi masyarakat yang lebih adil berdasarkan prinsip-prinsip Kristen. Menurut Sucipto Asan, "Kuyper menggunakan jurnalisme sebagai sarana untuk menyuarakan kritik profetis terhadap struktur sosial dan politik yang tidak adil, sekaligus menawarkan alternatif berdasarkan pandangan dunia Kristen."¹⁴

¹⁴ Asan, Sucipto. "Abraham Kuyper (1837-1920): Filsuf, Teolog dan Negarawan." GKI Gading Serpong, 15 Januari 2024, <https://www.gkigadingserpong.org/artikel/kolom/abraham-kuyper-1837-1920-filsuf-teolog-dan-negarawan>.

Teologi sangat berkaitan dengan narasi cerita tentang hubungan antara Allah dan manusia, penciptaan dan penebusan, kejatuhan dan pemulihan. Narasi alkitabiah memberikan kerangka makna yang membantu manusia memahami pengalaman mereka dalam konteks yang lebih luas. Sebagaimana dijelaskan oleh Jebarus, "Teologi membantu manusia memahami narasi besar tentang tujuan dan makna kehidupan dalam hubungannya dengan Allah."¹⁵

Jurnalistik juga berkaitan dengan narasi. Jurnalis tidak hanya melaporkan fakta-fakta terisolasi, tetapi menyusunnya dalam narasi yang koheren dan bermakna. Mereka membantu publik memahami peristiwa-peristiwa kompleks dengan menempatkannya dalam konteks yang lebih luas dan mengidentifikasi pola-pola dan hubungan sebab akibat. Sebagaimana dinyatakan oleh Lestari, "Jurnalisme yang baik tidak hanya memberitahu apa yang terjadi, tetapi juga membantu pembaca memahami mengapa hal itu terjadi dan apa implikasinya."¹⁶

KESIMPULAN

Injil Lukas 1:1-4 memberikan fondasi yang kuat bagi lahirnya Teologi Jurnalistik yang merupakan suatu pendekatan menggabungkan prinsip jurnalistik dengan teologi Kristen. Dengan menjadikan Lukas sebagai model, Teologi Jurnalistik menekankan kebenaran, kesaksian, ketelitian dan misi kebenaran Injil. Maka dengan teori baru ini menegaskan bahwa jurnalistik Kristen bukan hanya penyampaian informasi, melainkan pewartaan kabar baik yang mendidik, membangun dan membawa manusia kepada Kristus.

Teologi Jurnalistik dapat menjadi dasar bagi pelayanan media gereja, bulletin, radio, televisi hingga media digital dimana gereja dipanggil menyampaikan berita Injil dengan standar jurnalistik yang baik.

Bagi warga gereja yang berkarya di bidang jurnalis, mereka dipanggil bukan hanya melaporkan fakta, tetapi juga menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah: keadilan, kebenaran, kasih dan harapan.

Dan bagi dunia akademik, kiranya Teologi Jurnalistik membuka ruang kajian interdisipliner antara teologi komunikasi, misiologi dan etika media.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam menyusun jurnal ini, penulis pertama mengucapkan terima kasih kepada penulis kedua atas masukan dan kontribusi kritis yang menambah khazanah pemikiran penulis pertama dan dari kolaborasi ini melahirkan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Jebarus, Chrispinus H. *"Dimensi Teologis Komunikasi Terapeutik." Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio* 9, no. 2 (2017): 130.
- Kirk, J. Andrew *Apa Itu Misi? Sebuah Penelusuran Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021, 87.

¹⁵ Jebarus, Chrispinus H. "Dimensi Teologis Komunikasi Terapeutik." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio* 9, no. 2 (2017): 132

¹⁶ Lestari, Sartika. "Memekarkan Hidup Dalam Ber-media Sosial: Sebuah Kajian Teologis-Psikologis Di Tengah Konteks Revolusi Komunikasi Digital." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 8, no. 1 (2023): 38.

- Kovach, Bill dan Tom Rosenstiel. *The Elements of Journalism: What Newspeople Should Know and the Public Should Expect*. New York: Crown Publishers, 2001,36.
- Leo Immanuel, Demsi Yanto Sinlae, dan Riko Silaen. "Teologi Komunikasi dan Misi Kristen: Strategi Efektif untuk Menjangkau Generasi Penerus di Era Digital." *Manna Rafflesia* 10, no. 2 (2024): 452.
- Lestari, Sartika. "Memekarkan Hidup Dalam Ber-media Sosial: Sebuah Kajian Teologis-Psiko-logis Di Tengah Konteks Revolusi Komunikasi Digital." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 8, no. 1 (2023): 38.
- Mantiri, Lyly Grace. "Pentingnya Komunikasi Dalam Penafsiran Alkitab." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019)
- Rolandi H. Situmorang, "Teologi Komunikasi: Teologi Komunikasi Lintas Budaya Mata Kuliah Coll. Theologicum." *Action Research Literate* 7, no. 11 (2023)
- Rusdi Mathari, "Karena Jurnalisme Bukan Monopoli Wartawan". Buku Mojok, 2018, Hlm.V..
- Sherman, Amy L. *Kingdom Calling: Vocational Stewardship for the Common Good*. IVP Books, 2016.
- Sucipto, Asan. "Abraham Kuyper (1837-1920): Filsuf, Teolog dan Negarawan." *GKI Gading Serpong*, 15 Januari 2024, <https://www.gkigadingserpong.org/artikel/kolom/abraham-kuyper-1837-1920-filsuf-teolog-dan-negarawan>
- Tanhidy. Jamin, "Teologi Misi Bagi Gerakan Misi Dan Komunikasi Kristen Pasca Pandemi Covid-19." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 1 (2021): 38.